

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan merupakan hal yang harus dijalani oleh setiap manusia. Manusia dalam menjalani kehidupannya memerlukan pendidikan. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.³

Pendidikan bukanlah suatu hal yang statis atau tetap, melainkan suatu hal yang dinamis sehingga menuntut adanya suatu perubahan atau perbaikan secara terus-menerus, karena tujuan dari pendidikan adalah berusaha mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yaitu : Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁴.

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offsit, 2009), hal. 1

⁴ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal.23

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia memiliki alat-alat potensial yang harus dikembangkan secara optimal. Salah satunya adalah firman Allah dalam Qur'an surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ
شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya :“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Gardner menyebutkan ada delapan macam potensi kecerdasan yang dimiliki seseorang, antara lain : kecerdasan linguistik , kecerdasan matematis logis, kecerdasan naturalis, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Jadi manusia menyimpan sejumlah potensi kecerdasan yang kompleks. Dengan berbagai macam potensi yang kita miliki, kita harus kembangkan potensi-potensi tersebut tanpa terkecuali.

Dengan berkembangnya berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, maka akan terbentuk manusia yang berkualitas. Salah satu upaya dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia tersebut, maka perlu dilakukan pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Pendidikan nonformal dapat diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat, sedangkan pendidikan secara formal diperoleh melalui lembaga pendidikan atau sekolah. Pendidikan yang diberikan oleh sekolah mencakup beberapa pelajaran, salah satunya adalah pelajaran matematika.

Matematika merupakan suatu mata pelajaran di sekolah yang cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika termasuk salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia berfikir rasional dan mampu menyelesaikan permasalahan dalam berbagai aspek kehidupan.

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah meningkatkan ketajaman penalaran siswa yang dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, dan meningkatkan kemampuan berpikir dalam memanfaatkan bilangan dan simbol-simbol matematis. Oleh karenanya, guru merangsang siswa untuk bernalar dalam memecahkan masalah matematis. Siswa tidak dipaksa dalam menggunakan nalarnya, hal ini dikarenakan dapat menjadikan siswa frustrasi dan menganggap bahwa matematika itu sulit dan menakutkan. Ketika satu dua kali gagal, siswa frustrasi dan tidak yakin mampu melakukannya lagi sehingga siswa tidak ada keinginan kembali untuk mencoba melakukannya. Oleh karena itu guru perlu memahami karakteristik siswa dalam memanfaatkan kemampuan penalaran matematis siswa dalam menyelesaikan masalah.⁵

Salah satu tujuan terpenting dari pembelajaran matematika adalah mengajarkan kepada siswa penalaran. Bila kemampuan bernalar tidak dikembangkan pada siswa, maka bagi siswa matematika hanya akan menjadi

⁵ Mochammad Abdul Basir, *Kemampuan Penalaran Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif*. (Jurnal Pendidikan Matematika. Vol 3 No.1), 2015, hal.1.

materi yang mengikuti serangkaian prosedur dan meniru contoh – contoh tanpa mengetahui maknanya.⁶

Penalaran matematika dapat dijadikan fondasi dalam memahami matematika serta bagian penting dari pemecahan masalah . Penalaran berbeda dengan berpikir (*thinking*), penalaran matematis merupakan bagian terpenting dalam berpikir yang melibatkan pembentukan generalisasi dan menggambarkan konklusi yang valid tentang ide dan bagaimana kaitan antara ide-ide tersebut. Bernalar matematis juga dipandang sebagai aktivitas dinamis yang berhubungan suatu variasi cara berpikir dalam memahami, merumuskan, dan menemukan relasi antara ide-ide, menggambarkan konklusi dan relasi antar ide tersebut.

Kaitan antara penalaran dengan berpikir, bahwa penalaran matematis membutuhkan kemampuan berpikir secara logik, berpikir praktis, berpikir kreatif, serta berpikir analitik. Berpikir secara logik berarti berpikir menurut suatu pola atau logika tertentu, dan proses berpikirnya bersifat analitis. Penalaran merupakan suatu kegiatan yang mengandalkan diri pada suatu analitis, dalam kerangka berpikir yang dipergunakan untuk analitis adalah logika penalaran tersebut.⁷

Peraturan Dirjen Dikdasmen menyebutkan bahwa indikator kemampuan penalaran yang harus dicapai oleh siswa antara lain kemampuan menyajikan pernyataan matematika secara lisan, tertulis, gambar dan/atau diagram, kemampuan dalam mengajukan dugaan, kemampuan dalam melakukan

⁶ Syarifah Yurianti, Edy Yusmin, dkk. *Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel*, 2014, hal.1.

⁷ Mochammad Abdul Basir, *Kemampuan Penalaran Siswa ...*, hal.1

manipulasi matematika, kemampuan dalam menyusun bukti dan memberikan bukti terhadap kebenaran solusi, kemampuan dalam menarik kesimpulan dari suatu pernyataan, kemampuan dalam memeriksa kesahihan dari suatu argumen, dan kemampuan dalam menemukan pola atau sifat untuk membuat generalisasi.

Penyelesaian masalah memerlukan pemahaman dan penalaran yang lebih mendalam. Salah satu kemampuan penalaran yang dibutuhkan adalah proses berpikir siswa tingkat tinggi dalam menentukan bagaimana cara memecahkan masalah matematika. Siswa yang terampil dalam pemecahan masalah akan mampu berpacu dengan kebutuhan hidupnya, menjadi pekerja yang lebih produktif dan memahami isu-isu kompleks yang berkaitan dengan masyarakat global. Latar belakang atau alasan seseorang perlu belajar memecahkan masalah matematika yaitu adanya fakta bahwa orang yang mampu memecahkan masalah, akan hidup dengan produktif dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Pemecahan masalah tidak hanya bergantung pada jawaban akhir tetapi bagaimana proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah tentu tidak dimiliki seseorang secara langsung, melainkan perlu dipelajari dan dilatih, salah satunya melalui pembelajaran matematika.⁸ Salah satu cara melatih kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika yaitu dengan soal cerita, Soal cerita biasa digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran pemecahan masalah matematika. Adapun yang dimaksud dengan soal cerita matematika adalah soal-

⁸ Imam Muhtadi Azhil, Agustin Ernawati, dkk. *Profil Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif dan Impulsif*. (Jurnal Review Pembelajaran Matematika. Vol 2 No.1), 2017, hal.2.

soal matematika yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat bentuk cerita yang perlu diterjemahkan menjadi kalimat matematika atau persamaan matematika. Soal cerita biasanya menggunakan kata-kata atau kalimat sehari-hari. Selain itu soal cerita matematika disajikan dalam bentuk cerita atau rangkaian kalimat sederhana dan bermakna.

Pemberian soal cerita di sekolah menengah dimaksudkan untuk memperkenalkan kepada siswa tentang kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melatih kemampuan dalam pemecahan masalah dan penalaran siswa. Selain itu, dengan adanya cara ini diharapkan dapat menimbulkan rasa senang siswa untuk belajar matematika karena mereka menyadari pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, seringkali diasumsikan bahwa siswa memiliki gaya kognitif yang sama. Padahal, dalam realitasnya, tidak selalu demikian. Gaya kognitif siswa yang berbeda-beda dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berpikir dan bernalar dalam menyelesaikan soal. Hal ini sesuai dengan pendapat Coop dan Sigel, gaya kognitif mempunyai korelasi dengan perilaku intelektual dan perseptual. Intelektual terkait dengan kemampuan seseorang dalam berpikir, sedangkan perseptual terkait dengan kemampuan seseorang dalam memandang atau menafsirkan sesuatu.⁹

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu lain pada saat memecahkan masalah. Menurut Suharman, perbedaan karakteristik

⁹ Mochammad Abdul Basir, *Kemampuan Penalaran Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif*, (Jurnal Pendidikan Matematika. Vol 3 No.1), 2015, hal.108

dapat meliputi perbedaan cara menerima, mengorganisasikan, dan mengolah suatu informasi yang diterima. Hal inilah yang disebut dengan istilah gaya kognitif. Gaya kognitif *reflektif* dan *impulsif* merupakan salah satu tipe gaya kognitif yang menunjukkan tempo atau kecepatan dalam berpikir, maka ide untuk menyelesaikan pemecahan masalah tergantung gaya kognitif yang dimiliki oleh siswa.¹⁰

Pada kenyataannya, dalam pembelajaran matematika ditemukan siswa yang cepat merespon masalah matematika yang diberikan tanpa berpikir secara mendalam sehingga jawaban cenderung salah. Selain itu, ada juga siswa yang lambat merespon masalah matematika yang diberikan dan jawabannya cenderung benar. Hal ini yang mendorong untuk mendeskripsikan bagaimana Kemampuan Penalaran Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Fungsi Komposisi Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa Kelas X MA Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung.

Untuk membatasi agar subjek penelitian tidak terlalu luas, maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pengambilan subjek yang memiliki tipe gaya kognitif *reflektif* dan *impulsif* saja. Sehingga hasil penelitian dapat terarah dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal.

¹⁰ Ibid,hal.3.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Kemampuan Penalaran Siswa dengan Gaya Kognitif *Reflektif* Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Fungsi Komposisi Kelas X MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung ?
2. Bagaimana Kemampuan Penalaran Siswa dengan Gaya Kognitif *Impulsif* Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Fungsi Komposisi Kelas X MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana Kemampuan Penalaran Siswa dengan Gaya Kognitif *Reflektif* Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Fungsi Komposisi Kelas X MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana Kemampuan Penalaran Siswa dengan Gaya Kognitif *Impulsif* Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Fungsi Komposisi Kelas X MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana penalaran siswa dalam pemecahan masalah matematika pada materi fungsi komposisi jika ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif, untuk menambah perbendaharaan penelitian dalam dunia pendidikan khususnya dalam karya tulis ilmiah yang membahas tentang kemampuan penalaran siswa dalam memecahkan masalah matematika.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai masukan agar guru melatih penalaran dan proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, dengan mengetahui gaya kognitif siswa maka guru dapat menyesuaikan metode mengajar yang sesuai untuk diterapkan.

b. Bagi Siswa

Melatih penalaran siswa dalam memecahkan masalah, melatih siswa agar berusaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu mudah dapat segera dicapai.

c. Bagi Sekolah

Dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk terus melatih panalaran dan proses berpikir siswa, tidak hanya pada mata pelajaran matematika tetapi juga mata pelajaran yang lain, sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah, khususnya dalam pembelajaran dan hasil

belajar siswa, dan bagi perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk mengatasi agar tidak terjadi kesalahan pemaknaan tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul penelitian diatas baik dalam konseptual maupun secara operasional yaitu sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Kemampuan

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu.¹¹ Setiap anak didik mempunyai kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir dari generasi sebelumnya. Kemampuan dasar tersebut selanjutnya dikembangkan dengan adanya pengaruh dari lingkungan.¹²

b. Penalaran

Penalaran adalah proses berpikir dengan usaha menghubungkan fakta yang terjadi atau evidensi yang diketahui menuju suatu kesimpulan.¹³

Dilihat dari prosesnya penalaran terdiri dari penalaran deduktif dan induktif.

¹¹ Cholil dan Sugeng kurniawan, *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal.182-183

¹² *Ibid*, hal. 182-183

¹³ Keraf dalam Fajar Shadiq, *Pemecahan Masalah, Penalaran dan Komunikasi*. (Yogyakarta : Widyaswara PPPG Matematika, 2004)

Penalaran deduktif menurut Barnes dan Nobel merupakan suatu metode penarikan kesimpulan yang sangat valid. Ini berarti bahwa kesimpulan yang diperoleh dengan menggunakan penalaran deduktif merupakan hasil dari kumpulan fakta atau data yang diketahui sebelumnya. Sedangkan Penalaran Induktif adalah proses berpikir berupa penarikan kesimpulan yang bersifat umum atas dasar pengetahuan tentang hal-hal khusus.¹⁴ Materi matematika dan penalaran matematika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Materi matematika dipahami melalui penalaran, dan penalaran dipahami dan dilatihkan melalui belajar matematika.

c. Pemecahan Masalah Matematika

Pemecahan masalah ialah suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai. Masalah matematika ada dua macam yaitu : 1. Masalah untuk menemukan (*problem to find*), 2. Masalah untuk membuktikan (*problem to prove*). Pemecahan masalah matematika merupakan suatu proses kognitif dalam menemukan penyelesaian suatu soal/pertanyaan materi matematika yang cara pemecahannya tidak diketahui secara langsung dan memerlukan pemikiran serta penalaran yang lebih tinggi.¹⁵

¹⁴ Ridwan Panji Gunawan, *Kemampuan Penalaran Matematika*. <http://proposalmatematika23.blogspot.co.id/2013/05/kemampuan-penalaran-matematika>, diakses pada tanggal 16 September 2018 pukul 19.30 WIB.

¹⁵ Imam Muhtadi Azhil, Agustini Ernawati, dkk. *Profil Pemecahan Masalah ...*, hal. 61

d. Gaya Kognitif

Gaya Kognitif dideskripsikan sebagai garis batas antara kemampuan mental dan sifat personalitas, gaya kognitif bersifat statis dan secara relatif menjadi gambaran tetap tentang diri individu. Gaya kognitif merupakan cara seseorang dalam menerima dan mengorganisasi informasi dari sekitarnya. Perbedaan gaya kognitif berkaitan dengan cara seseorang merasakan, mengingat, memikirkan, memecahkan masalah, membuat keputusan, yang mencerminkan kebiasaan bagaimana informasi diproses.¹⁶ Masing-masing peneliti menciptakan penggolongan gaya belajar menurut pokok-pokok pengertian yang mendasarinya. Setiap kategorisasi itu terdapat perbedaan akan tetapi juga persamaan-persamaan walaupun menggunakan istilah-istilah yang berbeda-beda. Berbagai penggolongan gaya kognitif yang ada kaitannya dengan proses belajar mengajar, yaitu gaya belajar menurut tipe (1) gaya *field dependent* dan *field independent*, (2) gaya *reflektif* dan *impulsif*, (3) gaya *preseptif/reseptif* dan *sistematis/intuitif*.¹⁷

e. Gaya Kognitif *Reflektif* dan *Impulsif*

Gaya Kognitif *Reflektif* adalah gaya kognitif yang dimiliki seseorang dimana ia memiliki karakteristik lambat menjawab masalah/berpikir sejenak sebelum menjawab, tetapi cermat/teliti, jawaban cenderung lebih tepat dan akurat, menyukai masalah analog, menggunakan paksaan dalam

¹⁶ Badi Rahmat Hidayat, Bambang Sugiarto, dkk., *Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Ruang Dimensi Tiga ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa*. Jurnal Pendidikan Matematika Solusi Vol.1 No.1, 2013, hal. 41

¹⁷ Inggit Tri Susanti, *Analisis Kreativitas Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif dan Impulsif*, (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Thesis, 2015), hal. 18

mengeluarkan berbagai kemungkinan, berargumen lebih matang dan strategis dalam menyelesaikan masalah.

Gaya Kognitif *Impulsif* adalah gaya kognitif yang dimiliki seseorang dimana ia memiliki karakteristik cepat dalam menjawab masalah, tetapi tidak/kurang cermat, jawaban cenderung salah, tidak menyukai jawaban masalah yang analog, merujuk pada satu kemungkinan saja, pendapat kurang akurat dan kurang strategis dalam menyelesaikan masalah.¹⁸

2. Secara Operasional

a. Kemampuan

Kemampuan disini ialah kecakapan yang dimiliki siswa dalam memecahkan permasalahan berupa soal-soal kemampuan penalaran yang diberikan.

b. Penalaran

Penalaran disini ialah penalaran siswa yang berhubungan dengan kemampuan untuk menemukan penyelesaian atau pemecahan masalah, kemampuan yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan, kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan berupa ide-ide dan menggunakannya untuk memperoleh ide-ide lain dalam melakukan pemecahan masalah terhadap soal kemampuan penalaran pada materi Fungsi Komposisi yang diberikan, baik itu penalaran deduktif maupun induktif.

¹⁸ *Ibid*, hal.17-18

c. Pemecahan Masalah Matematika

Pemecahan masalah matematika disini ialah pemecahan persoalan berupa soal – soal kemampuan penalaran matematika yang diberikan, yaitu berupa soal *essay* pada materi Fungsi Komposisi yang berjumlah 3 soal, dimana dalam menemukan penyelesaian suatu soal/pertanyaan materi matematika yang cara pemecahannya tidak diketahui secara langsung dan memerlukan pemikiran serta penalaran yang lebih tinggi. Dipakainya soal *essay* dengan alasan agar proses penalaran siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam soal dapat terlihat dari hasil penyelesaian.

d. Gaya Kognitif

Gaya Kognitif disini ialah gaya kognitif siswa yang akan diidentifikasi dengan Instrumen Gaya Kognitif MFFT (*Matching Familiar Figure Test*), guna untuk mengetahui dan mengambil sampel siswa yang bergaya kognitif *Reflektif* dan *Impulsif*.

e. Gaya Kognitif *Reflektif* dan *Impulsif*

Gaya kognitif *reflektif* disini ialah siswa yang tergolong memiliki gaya kognitif tersebut berdasarkan hasil Tes Instrumen Gaya Kognitif MFFT (*Matching Familiar Figure Test*), yaitu siswa yang dalam menyelesaikan soal membutuhkan waktu yang lama, tetapi jawabannya cenderung benar/tepat, sedangkan gaya kognitif *impulsif* ialah gaya kognitif siswa yang ditandai dengan cepatnya siswa menjawab soal tetapi jawabannya

cenderung salah. Sehingga berdasarkan tes instrumen gaya kognitif dapat diperoleh subjek siswa yang bergaya kognitif *reflektif*, *impulsif*, dan tidak keduanya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun, maka perlu dikemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi yang akan disusun terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab I Pendahuluan, meliputi : (a) Konteks Penelitian, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Penegasan Istilah, (f) Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi : (a) Deskripsi teori, yang terdiri dari (1) Matematika; (2) Kemampuan Penalaran; (3) Pemecahan Masalah Matematika; (4) Gaya Kognitif; (5) Gaya Kognitif *Reflektif* dan *Impulsif*, (b) Penelitian Terdahulu, (c) Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, meliputi : (a) Rancangan penelitian, (b) Kehadiran peneliti, (c) Lokasi penelitian, (d) Sumber data, (e) Teknik

pengumpulan data, (f) Teknik analisis data, (g) Pengecekan keabsahan data, (h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, meliputi : (a) Paparan data, (b) Temuan penelitian, (c) Analisis data.

Bab V Pembahasan, meliputi : Kemampuan Penalaran siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari gaya kognitif *reflektif*, Kemampuan Penalaran siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari gaya kognitif *impulsif*.

Bab VI Penutup, terdiri dari : Kesimpulan dan saran